

# ***INTEGRATED INTERPERSONAL STRATEGY* UNTUK MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI KELURAHAN CURUG, KOTA SERANG**

Oleh:

Yeni Widyastuti, S.Sos.,M.Si

Listyaningsih, S.Sos.,M.Si

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Jakarta Km.04, Pakupatan - Banten

Email: yeni.widyastuti@untirta.ac.id; listyaningsih@untirta.ac.id

## **ABSTRAK**

Program kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah saat ini telah berfokus pada penguatan prakarsa dan partisipasi masyarakat, tidak hanya bersifat *delivery approach* atau *top down*. Model pemberdayaan petani dengan strategi yang terintegrasi dan diterapkan untuk seluruh anggota keluarga petani (*interpersonal integrated strategy*) merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan ketahanan pangan keluarga. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang memaksimalkan potensi lahan pekarangan dan dikelola melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) dan salah satu bagian kegiatan KRPL yaitu kebun sekolah yang melibatkan anak-anak serta program bantuan yang diberikan untuk Kelompok Tani (Poktan) yang beranggotakan para kepala keluarga (laki-laki), merupakan contoh program yang saling terintegrasi dan melibatkan peran seluruh anggota keluarga yaitu ayah, ibu dan anak-anak. Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Curug, Kota Serang menunjukkan bahwa masing-masing anggota keluarga merasakan keterlibatan serta manfaat berupa ketersediaan cadangan pangan keluarga, jenis pangan yang bergizi dan beragam, tambahan penghasilan keluarga, serta manfaat ekonomis lainnya. Beberapa kendala yang masih ditemukan adalah kesesuaian waktu pemberian bantuan dengan musim tanam, keterlibatan pihak kelurahan serta perlunya keterlibatan *stakeholder* terkait misalnya Badan Usaha Milik Negara (BUMN) melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk pemberian bantuan alat-alat pertanian dan pemberian pelatihan pra dan pasca produksi pangan.

Kata Kunci: keluarga, ketahanan pangan, strategi

## **ABSTRACT**

*The government's policy program has now focused on strengthening the community initiatives and participation, not only as a delivery approach or top down. Model of empowerment with an integrated strategy and involving all members of the farmer's family (interpersonal integrated strategy) is one thing that can be create the food security for families. The Program of Sustainable Food House Area (KRPL) which maximizes the potential of the residential area and is managed through the the group of women's farmer (KWT) and the school garden, assistance activities that involving the primary students and also the programs provided for Farmers' Groups which have family householder (male) as a member, is an example of a program that is mutually integrated and involves the role of all family members i.e. father, mother and their children. The results of*

*research conducted in Curug Village, Serang City showed that each family member having sense of being involved and having some benefits such as the availability of family food reserves, types of nutritious and food diversity, additional family income, and other economic benefits. Result constraints encountered i.e. the appropriateness of the timing of assistance with the planting season, the role involvement of kelurahan and related stakeholders such as State-Owned Enterprises as in Corporate Social Responsibility for providing agricultural equipment and pre and post food production agricultural training.*

*Keywords: family, food security, strategy*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan merupakan sebuah proses untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Oleh karenanya pembangunan berarti upaya terencana dan terprogram yang dilakukan terus menerus oleh suatu negara untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Pembukaan UUD 1945 telah mengamanatkan bahwa tujuan pembangunan adalah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur, baik material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Menurut Korten (Sulistiyani,2004:37) terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan dalam pembanguan yaitu pendekatan *top-down* dan pendekatan *bottom up*. Pendekatan *top-down* merupakan bentuk *blue-print strategy* yaitu pendekatan yang bersumber pada

pemerintah dan masyarakat hanyalah sasaran atau obyek pembangunan saja. Sedangkan pendekatan *bottom up* adalah pembangunan yang memposisikan masyarakat sebagai pusat pembangunan atau pusat perubahan sehingga terlibat di dalam proses nperencanaan sampai pada pelaksanaan dan evaluasi. Pendekatan ini sering disebut juga sebagai *people centered development*.

Pelaku utama dalam pembangunan adalah pemerintah bersama-sama dengan masyarakat. Dengan demikian pelaksanaan pembangunan bukan hanya dibebankan kepada pemerintah saja, namun masyarakat juga wajib berperan aktif dalam mengisi dan melaksanakan pembangunan. Peran pemerintah dalam pembangunan adalah sebagai pengawas, perencana dan pelaksana. Adapun peran

masyarakat adalah turut serta dalam melaksanakan pembangunan, baik sumbangsih pikiran maupun tenaga. Baik pemerintah maupun masyarakat harus saling bekerja sama agar pembangunan berjalan lancar.

Pendekatan pembangunan yang berusaha menumbuhkan keberdayaan kepada masyarakat hendaknya menempatkan manusia sebagai subyek pembangunan, sehingga masyarakat dapat lebih leluasa mencari solusi untuk persoalan yang dihadapinya. Oleh karena itu pembangunan yang menggunakan pendekatan *bottom up* dianggap lebih ideal karena memperhatikan kreativitas, inisiatif dan mengakomodir kondisi wilayah, potensi serta permasalahan yang dihadapi. Namun di sisi lain pendekatan ini membutuhkan tumbuhnya inisiatif, perilaku peduli serta kemampuan yang memadai dalam arti membutuhkan tipologi

masyarakat yang terbuka, inovatif dan bersedia untuk bekerja keras.

Pemberdayaan desa dan pembangunan sektor pertanian di Indonesia dalam konteks kebijakan pembangunan nasional memiliki hubungan yang sangat erat. Masyarakat desa yang berciri agraris, dengan tradisi bertani yang telah mendarah daging, seharusnya mampu mewujudkan kesejahteraan melalui sektor pertanian ini. Demikian juga halnya di Provinsi Banten yang memiliki luas lahan sawah sebagaimana dalam tabel 1 yang mencapai 462.377 Ha (BPS Propinsi Banten, 2016) yang terdiri dari sawah irigasi, sawah non irigasi, tegal/ kebun, ladang/huma dan lahan yang selama ini belum diusahakan.

Sebagai lokus penelitian dipilih Kecamatan Curug Kota Serang yang memiliki 3660 Ha lahan sawah dan bukan sawah sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1**

**Luas Lahan Sawah dan Bukan Sawah Di Kecamatan Curug Tahun 2016**

No	Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Lahan Sawah		
	a. Irigasi Teknis	788	22,26

	b. Irigasi Setengah Teknis	-	-
	c. Irigasi Non Teknis	-	-
	d. Tadah Hujan	250	6,92
	e. Pasang Surut, Polder, Rembesan dan Rawa	538	15,34
2	Lahan Kering	2.835	77,74
	a. Ladang, Huma, Tegal dan Kebun	1.896	45,41
	b. Perkebunan	268	9,61
	c. Pekarangan, Lahan Bangunan dan Halaman	546	14,59
	d. Lainnya	122	8,12
	e. Lahan Tidur	-	-
	Curug	3.660	100,00

Sumber Data: KCD Pertanian Kec.Curug

Berdasarkan tabel di atas jumlah lahan pertanian yang terdapat di Kecamatan Curug cukup luas mencapai total 3.660 Ha. Dengan jumlah lahan yang ada harapan untuk terwujudnya ketahanan pangan sangat terbuka dengan upaya pemberdayaan masyarakat khususnya keluarga petani sehingga mampu menghasilkan kebutuhan pangan masyarakat.

Dalam tabel berikut, yaitu tabel 4 dapat kita lihat jumlah keluarga tani yang terdapat di Kecamatan Curug adalah sebanyak 8.676 KK jauh lebih banyak dibandingkan keluarga non tani yang hanya 3.456 KK. Jika dipersentase maka jumlah keluarga tani mencapai 71,51 % sedangkan keluarga non tani 28,49 %. Inilah yang menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan di Kecamatan Curug Kota Serang.

**Tabel 2**  
**Jumlah Keluarga Tani dan Non Tani di Kecamatan Curug Kota Serang**

Desa/Kelurahan	KK Tani	KK Non Tani	Jumlah
1. Kamanisan	1.121	661	1.782
2. Pancalaksana	822	380	1.202

3. Cipete	1.025	109	1.134
4. Curugmanis	1.018	58	1.076
5. Sukalaksana	973	195	1.168
6. Sukalaksana	635	264	899
7. Sukawana	1.025	109	1.134
8. Curug	718	210	928
9. Sukajaya	892	178	1.070
10. Cikesal	785	1.085	1.870
Curug	8.676	3.456	12.132

Sumber Data: KCD Pertanian Kec.Curug

Ketahanan pangan merupakan urusan wajib pemerintah daerah, oleh karenanya keterlibatan pemerintah untuk memperkuat sektor ketahanan pangan dengan meningkatkan kemampuan rumah tangga tani, pekerja pertanian dan peningkatan kesejahteraan sehingga segenap anggota keluarganya mulai dari ayah, ibu dan anaknya menjadi lebih produktif dan lebih sejahtera, menjadi sangat penting di Propinsi Banten khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan data terkait model pemberdayaan petani dengan strategi yang terintegrasi dan diterapkan untuk seluruh anggota keluarga petani (*interpersonal integrated strategy*) sehingga menghasilkan kontribusi konkrit bagi pemerintah daerah Propinsi Banten

untuk memperkuat ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang pertanian dan ketahanan pangan dengan lokasi di Kelurahan Curug, Kecamatan Curug Kota Serang.

## PEMBAHASAN

### 2.1. Gambaran Umum, Potensi, Kendala dan Peluang Program Ketahanan Pangan di Kelurahan Curug

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Kepala UPT Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Curug dalam FGD penelitian ini, Kecamatan Curug mempunyai 788 Ha lahan sawah dengan jumlah penduduk lebih dari 51 ribu jiwa. Dalam hal ketahanan pangan, kebutuhan beras per kapita penduduk di Kecamatan Curug adalah 103,3

kg/tahun. Hal ini diperoleh dari perhitungan hasil produksi 3.546 ton dibagi dengan kebutuhan penduduk 5283 ton maka terjadi defisit sekitar 1.737 ton/tahun (Sumber: Datam,SPKP Ka UPT Curug, Rabu 3 Oktober 2018).

Menurut informasi penyuluh pertanian Lisnawati, SP saat FGD dengan peneliti (Rabu, 3 Oktober 2018) terdapat juga potensi 2.000 Ha lahan darat serta dapat dilakukan banyak multilevel bidang yaitu hortikultura, kebun, ternak serta ikan, jadi di Kecamatan Curug merupakan kecamatan yang paling heterogen potensinya di Kota Serang. Jenis Program yang dilakukan juga beragam dan hampir semua program yang terkait ketahanan pangan tidak mengalami kendala berarti misalnya dalam pemberian bantuan benih untuk produksi, bidang hortikultur juga mendapat bantuan benih cabai serta bantuan ternak kerbau dan kambing.

Bagian yang perlu mendapatkan perhatian adalah persepsi masyarakat terkait stimulant dimana stimulant yang seharusnya menjadi pemicu atau untuk

meningkatkan motivasi masyarakat, malah dianggap sebagai “pemberian” yang seharusnya diberikan sehingga tujuan program yang seharusnya berkelanjutan seringkali hanya selesai dalam satu waktu saja. Petani maunya semua biaya tercukupi oleh pemerintah. Stimulan yang sedang berjalan antara lain adalah KRPL (Kelompok Rumah Pangan Lestari) yang sudah berjalan baik dan tinggal menuntaskan dua tahapan lagi yaitu kebun sekolah dan B2SA.

Beberapa kendala yang muncul dalam mewujudkan ketahanan pangan di Kecamatan Curug antara lain dari sisi teknologi pertanian dimana hasil panen yang selama ini hanya 4,5 ton/Ha padahal potensinya mencapai 7-8 ton/Ha berdasarkan hasil uji dari Demplot. Hal ini juga didukung informasi dari penyuluh pertanian dimana dari tahun ke tahun hasil produksi rata-rata hanya 5-6,2 Ha padahal jika dukungan sarana mendukung serta dukungan cuaca hasil produksi bisa mencapai 7 ton/Ha.

Persoalan selanjutnya adalah adanya pertambahan jumlah penduduk yang semakin membuat

defisit pangan. Generasi muda juga tidak tertarik di bidang pertanian, misalnya saja di UPT Curug punya 6 unit mesin tanam, namun karena tidak ada tenaga ahli yang dapat mengoperasikan mesin dimaksud maka jadi tidak termanfaatkan. Selain itu terkait dengan pemanfaatan teknologi tanam dimana seharusnya sesuai dengan ajuran standar pertanian misalnya dari penyuluh pertanian, tapi lebih sering bertanya kepada petani lainnya. Standar tanam yang dimulai dari pemberian pupuk dasar sebagai penguat akar sering tidak dilakukan, selain itu jenis pupuk juga belum berimbang misalnya hanya menggunakan pupuk urea karena pupuk NPK sering terlambat datang. Lalu terdapat pengaturan jarak tanam yang disebut dengan “Jajar Legowo” yaitu teknik menanam yang berpola 2:1 atau 4:1 atau 6:1 untuk meningkatkan jumlah hasil panen.

Adapun peluang yang masih terbuka dan bisa dimaksimalkan di Kecamatan Curug adalah masih banyaknya lahan-lahan potensial dimana potensinya mencapai 250 Ha dari total luas lahan 788 Ha, lahan

potensial ini bisa sampai 3 kali panen apalagi jika dilakukan dengan Tanam Benih Langsung (Tambela). Jenis tanah di Kecamatan Curug termasuk bagus, artinya tanpa dilakukan olah tanah sekalipun bisa ditanami jenis tanaman apa saja. Namun hal ini tidak diimbangi dengan motivasi SDM yang belum berminat di bidang pertanian. Potensi yang lain adalah terbukanya akses pangan namun dalam konteks fisik yaitu sarana jalan yang memang bagus dan secara geografis Kecamatan Curug dekat dengan pusat pemerintahan Propinsi Banten, yang memudahkan proses distribusi pangan. Namun dalam akses pangan yang dibutuhkan tidak hanya akses distribusi atau akses fisik namun juga akses ekonomi artinya daya beli masyarakat, untuk di Kecamatan Curug masih rendah.

Program pemerintah juga sudah banyak, namun ada yang belum terlaksana misalnya bantuan benih jagung yang masih menumpuk di UPT Curug untuk program periode yang kedua. Hal ini karena di periode pertama, tanaman jagung banyak diserang babi hutan akibatnya masyarakat menjadi

kurang tertarik menanam jagung. Dalam hal keamanan juga turut menurunkan minat masyarakat karena ada pencurian traktor bantuan 3 unit hilang dicuri dan juga bantuan kambing habis dicuri.

## **2.2. Pelaksanaan *Interpersonal Integrated Strategy***

### **A. Program Ketahanan Pangan untuk Kepala Keluarga (Laki-laki / Suami / Bapak)**

Jenis program untuk peningkatan ketahanan pangan yang diberikan kepada kepala keluarga yang tergabung dalam Kelompok Tani atau Poktan adalah pemberian bantuan benih jagung, kedelai, cabai, serta bantuan ternak kambing. Selain itu juga menerima bantuan alat pertanian berupa alat mesin tanam dan bantuan traktor. Namun untuk bantuan alat mesin tanam, ternyata Poktan kesulitan untuk mengoperasikan karena belum ada yang menguasai teknologi yang digunakan. Jadi bantuannya tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Kemudian petani juga tidak terlalu maksimal memanfaatkan bantuan benih jagung karena periode

sebelumnya tanaman jagung yang hampir panen, rusak karena serangan babi hutan. Kemudian untuk ternak kambing juga terjadi pencurian hewan ternak jadi masyarakat yang mendapat bantuan kambing, kambingnya hilang dicuri. Dalam pelaksanaan program bantuan ketahanan pangan yang diberikan kepada Poktan umumnya adalah kendala modal, sebagaimana yang disampaikan dalam hasil FGD dengan Ketua Poktan Sari Bakti sebagai berikut:

“Dari sisi petani yang paling umum adalah kendala modal mulai dari pembelian benih, pupuk dan obat-obatan, lahan sawah yang beragam luas dan status kepemilikannya, serta biaya untuk pekerja penggarap. Perkiraan kebutuhan dana kurang lebih 3 (tiga) juta rupiah” (Sumber: Saad, Ketua Poktan Sari Bakti, Rabu 3 Oktober 2018 di UPT Curug).

Hal ini juga disetujui oleh pihak penyuluh pertanian dari UPT Curug yang menyampaikan bahwa:



“Untuk modal malah bisa mencapai 5 (lima) juta rupiah per Ha. Tetapi di Kelurahan Curug Khan gotong royongnya masih kuat, saat sebar benih misalnya ibu-ibu masih mau diajak makan bareng. Nah nanti jika sudah waktunya “ngoyos” baru dapat upah 15-20 ribu rupiah perhari. Kemudian dalam pembagian hasil panen biasanya juga dibagi dengan perbandingan 4:1 contoh panennya dapat 5 ember maka 4 ember pemilik dan 1 ember buat pekerja. Dampak bagusnya disini tidak pernah terjadi ijon, bahkan muncul kearifan lokal dimana masing-masing rumah memiliki cadangan pangan untuk setidaknya untuk 3 (tiga) bulan ke depan. Jadi hasil panen tidak semuanya dijual namun setiap keluarga menyimpannya dalam lumbung pangan untuk cadangan makanan keluarganya masing-masing.” (Sumber: Lisnawati,SP, Penyuluh Pertanian UPT Curug, 3 Oktober 2018).

Hal ini juga disampaikan oleh petani bahwa setiap keluarga menyimpan hasil panen sebagaimana disampaikan p.Saad:

“Iya ada budaya gotong royong dan menyimpan padi. Setidaknya perbulan 40 kg yang disimpan untuk pangan keluarga.” (Sumber: Saad, Ketua Poktan Sari Bakti, Rabu 3 Oktober 2018 di UPT Curug).

Dari hasil FGD diatas dapat diperoleh informasi bahwa di Kelurahan Curug masih terdapat kearifan lokal yang muncul yaitu budaya bergotong royong. Hal ini merupakan salah satu hal yang dapat mendorong keberhasilan program bidang ketahanan pangan yang dilakukan oleh pemerintah karena tingkat kesadaran masyarakat untuk saling membantu atau bergotong royong melaksanakan program bantuan ketahanan pangan, misalnya menanam padi atau bantuan benih lainnya menjadi lebih efisien dan efektif, terutama meringankan biaya modal tanam atau upah penggarap.

Kemudian adanya kearifan lokal yang lain bahwa setiap keluarga

memiliki cadangan pangan keluarga minimal beras di masing-masing rumah, juga merupakan hal yang sangat positif karena kesadaran untuk ketahanan pangan keluarga sudah dimiliki dimana jika masing-masing keluarga memiliki prinsip ini, dalam wilayah yang lebih luas misalnya di tingkat desa, tingkat kelurahan sampai tingkat kecamatan, dipastikan akan memiliki cadangan pangan dan terhindar dari kondisi rawan pangan.

Dalam Undang-undang Nomor 18 tahun 2012 tentang Ketahanan Pangan dinyatakan bahwa Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Berdasarkan aturan perundangan ini, maka dapat terlihat bahwa di Kelurahan Curug ketersediaan pangan yang cukup dari sisi jumlah

minimal telah tercukupi, dimana masing-masing keluarga mengalokasikan jumlah cangan pangan berupa beras minimal untuk kebutuhan keluarga selama 3 (tiga) bulan minimal sebanyak 40 kg beras sebulan.

Telah terdapat juga pembagian peran dalam keluarga untuk mewujudkan ketahanan pangan, sebagaimana yang disampaikan berikut ini:

“Kemudian untuk pembagian peran ya bisa suami dan istri sama-sama nanam padi, kalo pekarangan yang sering nanam istri itu pake pot, kaleng cat, nanam tomat, nanam cabe jadi tidak perlu beli” (Sumber: Saad, Ketua Poktan Sari Bakti, Rabu 3 Oktober 2018 di UPT Curug).

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat partisipasi yang berimbang dalam keluarga dimana beras yang merupakan kebutuhan pokok dan sumber karbohidrat, menjadi tanggung jawab kepala keluarga atau Bapak, sedangkan untuk kelengkapan gizi berupa kebutuhan yaitu sayur mayur diupayakan oleh

pihak perempuan atau Ibu di pekarangan rumah sendiri sehingga dampaknya adalah pengeluaran keluarga untuk kebutuhan pangan bisa dihemat dan dapat digunakan untuk keperluan yang lainnya dalam keluarga. Dapat terlihat juga adanya inisiatif untuk memanfaatkan sumber daya yang ada misalnya untuk menanam menggunakan kaleng bekas cat dimana hal ini juga mendukung kebersihan lingkungan sekitar dengan pemanfaatan barang bekas.

Namun dalam pelaksanaan program bantuan yang diberikan untuk Poktan, juga ditemukan kendala terkait peran penyuluh pertanian yang dirasa kurang maksimal untuk mendampingi Poktan, sebagaimana disampaikan sebagai berikut:

“Penyuluhan cuman sebentar, jadi kalau ditanya ya belum tepat sasaran. Kadang-kadang khan lupa klo cuman sebentar. Sementara klo kita Tanya-tanya ke penjual pupuk atau obat-obatan bilangnye pasti bagus semua, jadi kami petani jadi bingung. Jadi sarannya ya

supaya penyuluh aktif.”  
(Sumber: Saad, Ketua Poktan Sari Bakti, Rabu 3 Oktober 2018 di UPT Curug).

Dalam penyelenggaraan program, keberadaan institusi baik sebagai organisasi maupun sebagai pranata yang dapat mendukung terlaksananya program, sangat dibutuhkan oleh masyarakat penerima program. Oleh karenanya keberadaan penyuluh pertanian yang diharapkan dapat mendampingi kegiatan masyarakat dalam pelaksanaan program. Salah satu yang telah diupayakan adalah dengan adanya penyuluh swadaya yang membantu penyuluh pertanian dari Dinas Pertanian karena memang cakupan wilayah kerja yang cukup luas yaitu se Kecamatan Curug.

## **B. Program Ketahanan Pangan untuk Perempuan (Ibu/Istri)**

Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kelurahan Curug mendapatkan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dimana yang mendapatkannya adalah KWT Andalan. Berdasarkan Petunjuk

Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari Tahun 2018 yang merupakan Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 62/Kpts/RC.110/J/12/2017, maka konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), dalam rangka mempercepat penganekaragaman pangan dan memperkuat ketahanan pangan masyarakat. Dengan adanya anjuran pemanfaatan pekarangan sangatlah tepat untuk memenuhi pangan dan gizi keluarga, mengingat selama ini pekarangan dan lahan disekitar lainnya belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal lahan tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai penghasil pangan, dalam memperbaiki gizi keluarga sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga. Manfaatnya sangat besar, terutama bagi masyarakat golongan ekonomi lemah. Untuk itu Pemerintah telah menganjurkan agar memanfaatkan setiap jengkal tanah termasuk lahan tidur, galengan, maupun tanah kosong yang tidak produktif.

Program yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kota Serang meliputi 5 (lima) kegiatan yaitu:

- a. Kebun Bibit
- b. Pekarangan keluarga
- c. *Demonstration Plot* (Demplot)
- d. Kebun Sekolah
- e. Bahan Pangan Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA)

Pelaksanaan program KRPL ini diberikan pendampingan dan pelatihan. Tujuan khusus pendampingan dan pelatihan KRPL adalah:

- a. membudayakan pemanfaatan pekarangan dalam mendukung penganekaragaman konsumsi pangan di kalangan masyarakat;
- b. mempercepat penerapan pengetahuan tentang penganekaragaman konsumsi pangan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam mengelola pekarangan dan menerapkan pola konsumsi B2SA;

- c. meningkatkan motivasi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan penganekaragaman konsumsi pangan melalui pemanfaatan pekarangan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini terkait kegiatan KWT Andalan dalam melaksanakan program KRPL menurut Ibu Ersih selaku Ketua KWT Andalan menyampaikan sebagai berikut:

“Dengan lima kegiatan dalam KRPL yaitu kebun bibit, pekarangan keluarga, demplot, kebun sekolah dan B2SA (olahan pangan lokal), dalam implementasinya sangat membantu keluarga terutama untuk kecukupan pangan, dimana gizi keluarga menjadi tercukupi dan juga menambah ekonomi keluarga. Hasil lainnya adalah pekarangan menjadi asri” (Sumber: Ersih, Ketua KWT Andalan di UPT Curug, 3 Oktober 2018)

Dengan adanya program KRPL ini maka setiap anggota KWT

Andalan memaksimalkan pengelolaan pekarangan rumahnya dengan menanam beraneka ragam sayur mayur, buah, ternak unggas kecil atau memelihara ikan. Sebagaimana yang sudah dijabarkan dalam pedoman teknis terkait pelaksanaan KRPL.

Pengembangan pekarangan untuk anggota KWT dilakukan sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan pekarangan harus ditata dengan memperhatikan estetika sehingga diperoleh lingkungan rumah yang asri dan nyaman. Lahan pekarangan anggota yang dimanfaatkan tidak hanya yang di bagian depan rumah, tetapi juga lahan pekarangan yang ada di samping atau belakang rumah.
- b. Pada lahan pekarangan dapat dikembangkan berbagai sumber pangan karbohidrat, protein, vitamin dan mineral yang dapat diperoleh dari tanaman sayuran dan buah, ternak unggas/ruminansia kecil dan/atau ikan.

- c. Teknik budidaya tanaman dapat dilakukan menggunakan media lahan, polybag, vertikultur maupun hidroponik, sesuai dengan potensi lahan pekarangan yang tersedia, baik luasan maupun karakteristik tanah.
- d. Jenis tanaman yang dibudidayakan harus beragam yang disesuaikan dan diatur dengan kebutuhan masing-masing rumah tangga anggota dalam satu kawasan.
- e. Mengoptimalkan pemanfaatan barang bekas untuk tempat media tanam.
- f. Setiap anggota kelompok diwajibkan menanam minimal 10 pohon cabai di pekarangan dengan pengaturan jadwal tanam sehingga tersedia sepanjang tahun.
- g. Hasil pekarangan diutamakan untuk dikonsumsi anggota keluarga, apabila berlebih dapat dijual untuk menambah pendapatan keluarga.

Sementara itu terdapat juga pengalaman dalam pelaksanaan

program ketahanan pangan yang ditujukan untuk KWT yang lain di Kelurahan Curug yaitu KWT Bougenville. Sebagaimana informasi yang disampaikan sebagai berikut:

“Untuk program terkait ketahanan pangan yang sudah dilaksanakan yaitu bantuan bibit cengek (cabe) untuk 500 (lima ratus) paket sebanyak dua kali pengiriman. Bibitnya langsung dibagikan ke anggota untuk ditanam di pekarangannya masing-masing tetapi banyak yang mati karena pada saat itu musim kemarau” (Sumber: Ibu Ilah Nurmalah, Ketua KWT Bougenville di UPT Curug).

Untuk hasil panen yang bagus ketika menanam buah kelengkeng dan buah nangkadak (hasil persilangan nangka dan cempedak). Juga mendapat bantuan bibit cabe lagi sebagai stimulan namun sekarang ini hasilnya bisa bagus karena diberi pestisida nabati pada saat kena hama. Pestisida nabati

menurut penyuluh UPT Curug juga merupakan pestisida yang sedang trend saat ini yang bisa dibuat sendiri dari sisa-sisa sabun cuci (misalnya Rinso), sisa buah-buahan, daun mudi, dan lain-lain.

Manfaat yang diperoleh dengan adanya kegiatan KRPL ini adalah terpenuhinya kebutuhan pangan keluarga sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ersih sebagai berikut:

“Terkait manfaat program yang saat ini dijalankan yaitu Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) manfaatnya banyak bisa menghemat uang untuk belanja sayur karena sudah menanam cabe , kangkung, kacang panjang, caisim di pekarangan atau di pot” (Sumber: Ersih, Ketua KWT Andalan di UPT Curug, 3 Oktober 2018)

Namun dalam pelaksanaan kegiatan KRPL ini juga masih terdapat kendala terkait motivasi anggota kelompok sendiri. Sebagaimana diperoleh informasi sebagai berikut:

“Kendala yang menyangkut anggota sih. Motivasinya rendah, kalau diundang pertemuan enggan hadir padahal sudah ditunggu lama dan juga kurang gotong-royongnya. Yang aktif paling 5-6 orang saja padahal demplotnya luas.” (Sumber: Ersih, Ketua KWT Andalan di UPT Curug, 3 Oktober 2018)

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Ilah Nurmalah dari KWT Bougenville yang menyatakan sebagai berikut:

“Alhamdulillah banyak membantu, terutama dalam rumah tangga. Manfaatnya ibu-ibu tidak perlu lagi membeli cengek (cabai) tapi cukup mengambil di pekarangan rumah” (Sumber: Ilah Nurmalah, KWT Bougenville di UPT Curug, 3 Oktober 2018)

Kemudian juga sudah ada anggota yang memanfaatkan hasil dengan membuat produksi pangan untuk peningkatan pendapatan keluarga. Sebagaimana pengalaman anggota KWT Bougenville yang

memproduksi keripik beras. Bahkan menurut Ibu Ilah Nurmalah produksi makanan ringan ini cukup diminati dan banyak pembeli meskipun hanya di sekitar tempat tinggal mereka karena keterbatasan tenaga dan produksi:

“Sudah ada anggota yang membuat makanan ringan misalnya keripik beras yang lumayan laku keras namun hanya dijual di sekitar rumah karena jumlah produksi terbatas dan langsung laku, jadi belum bisa dipasarkan di luar Kecamatan Curug. Selain itu ada yang memproduksi kerupuk tangkil (krutang) yang masih membutuhkan bantuan alat untuk memasak seperti blender dan kenceng. Lalu untuk pemasaran juga masih membutuhkan bantuan” (Sumber: Ilah Nurmalah, KWT Bougenville di UPT Curug, 3 Oktober 2018)

Hal yang sama juga disampaikan dari kelompok KWT Andalan yang akan memproduksi makanan ringan berupa rempeyek, sebagaimana disampaikan ibu Ersih:

“Iya kami memerlukan bantuan untuk alat produksi makanan ringan berupa rempeyek. Misalnya penggorengan atau Teflon” (Sumber: Ersih, Ketua KWT Andalan di UPT Curug, 3 Oktober 2018)

Pengolahan Hasil Pekarangan dengan Konsep B2SA. Kegiatan KRPL juga meliputi kegiatan pengolahan pasca panen dalam rangka meningkatkan nilai tambah dari produk hasil pemanfaatan pekarangan. Kegiatan ini antara lain meliputi:

- a. Pelatihan dan praktek pengolahan hasil pekarangan dengan menu B2SA.
- b. Sosialisasi menu B2SA di setiap pertemuan kelompok.
- c. Pembelian peralatan pengolahan pangan sederhana (oven, blender, mixer, dan lain-lain).

Kemudian untuk pembagian peran dengan anak, sebagai ibu rumah tangga yang berperan dalam pendidikan anak untuk kegiatan KRPL ini juga anak sudah dilatih



untuk ikut menanam sebagai upaya untuk memotivasi anak dalam ketahanan pangan sebagaimana disampaikan sebagai berikut:

“Selaku ibu melibatkan anak-anak dalam hal belajar *nanam*, menasehati supaya jangan jajan, makan makanan rumah biar sehat. Namun untuk sampai pada tanggung jawab jaga tanamannya, jangan lupa disiram dan lainnya belum” (Sumber: Ersih, Ketua KWT Andalan di UPT Curug, 3 Oktober 2018)

### **C. Program Ketahanan Pangan untuk Anak-anak**

Partisipasi anak dalam pembangunan telah diatur dalam Undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Salah satu bentuknya adalah keterlibatan anak dalam program ketahanan pangan. Salah satu kegiatan dalam KRPL adalah pembuatan bibit sekolah. Pada kegiatan KRPL tahun 2017 sudah diadakan kegiatan kebun sekolah di SD Limpar 2 Kelurahan Curug.

Tanggapan siswa SD Limpar 2 yang dilibatkan dalam pelaksanaan

kebun bibit sekolah ini dimulai dari kelas 4 sampai dengan kelas 6 SD cukup antusias. Sebagaimana disampaikan oleh perwakilan siswa dari SD Limpar 2 yaitu Salwa Aulia yang menyatakan sebagai berikut:

“Senang sekali bisa menanam di kebun bibit sekolah, menanam cabai, tomat, terong, sawi di *polybag*. Kemudian senang sekali saat panen terong dan sawi, dibawa ke rumah dan dimasak. Saya jadi suka makan sayur-sayuran” (Sumber: Salwa Aulia, Kelas 6 SD Limpar 2 dalam FGD di UPT Curug)

Dalam rangka sosialisasi dan promosi penganekaragaman konsumsi pangan bagi siswa sekolah, maka setiap kelompok KRPL diwajibkan untuk membina 1 (satu) kebun sekolah. Kriteria dan persyaratan dalam pengembangan kebun sekolah adalah:

- a. Kebun sekolah yang dikembangkan berlokasi di sekolah dasar/ sederajat yang dekat dengan kelompok KRPL.

- b. Mempunyai lahan yang bisa dimanfaatkan untuk kebun sekolah dalam jangka waktu minimal 3 tahun.
- c. Komoditas yang dikembangkan kebun sekolah dengan tanaman sayuran, buah, umbi-umbian, ternak unggas/ruminansia kecil, dan/atau ikan.
- d. Kebun sekolah berfungsi sebagai sarana pembelajaran budidaya sayuran, buah, umbi-umbian, ternak unggas/ruminansia kecil, dan/atau ikan serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsumsi pangan B2SA. Teknik pelaksanaannya didampingi kelompok KRPL.
- e. Bibit yang digunakan dapat diperoleh dari kebun bibit desa yang dikelola oleh kelompok KRPL.
- f. Peralatan dan sarana produksi disediakan oleh kelompok KRPL sesuai dengan RKKA yang disepakati antara kelompok KRPL dan sekolah.
- g. Sekolah yang dipilih ditetapkan bersamaan dengan penetapan kelompok penerima manfaat.

#### **D. Pengalaman Penyuluh Lapangan Swadaya**

Sebagai penyuluh swadaya saat ini sedang pembibitan sereh dan kunyit. Berdasarkan pengalamannya motivasi masyarakat dalam bidang pertanian untuk ketahanan pangan masih rendah, masyarakat maunya yang serba instan. Misalnya makan sayur-sayuran yang ditanam di halaman atau pekarangan rumah sendiri tidak mau, karena merasa di tukang sayur banyak tinggal pilih dan beli.

“Istilahnya masyarakat masih “sembul” (bahasa Sunda yang berarti malas), ngapain *nanam* ntar beli juga banyak. Jadi dikasih benih nggak mau *nanam* apalagi ngurusin. Lalu lebih memilih makanan yang siap saji tinggal beli, daripada mesti memasak sendiri” (Sumber H. Mahdum,

penyuluh pertanian swadaya pada FGD di UPT Curug, 3 Oktober 2018).

Padahal jika bisa menanam sendiri maka biaya untuk membeli sayur mayur bisa dihemat untuk keperluan lain. Padahal terkadang beli makanan di restoran juga pakai lalap sayur yang lebih mahal harganya, sementara menanam sendiri yang lebih murah biayanya tidak mau.

Terkait metode bercocok tanam sebagaimana disampaikan oleh anggota Poktan Sari Bakti, maka sebaiknya memang para petani diberikan pelatihan untuk belajar ilmu terapan agar bercocok tanam dengan tepat sasaran, artinya hasil panen bisa maksimal. Menurut beliau, metode tanam “jajar legowo” yang diluncurkan pemerintah menurut petani dianggap “ribet” dimana masyarakat masih kebingungan. Kemudian status petani kebanyakan adalah petani penggarap jadi belum dapat mengkalkulasi biaya seperti luas lahan tanam berapa, bibitnya berapa, obat-obatan dan pupuknya berapa, jadi masih menghitung dengan perkiraan

untuk biaya yang mesti dikeluarkan. Sepakat juga dengan yang disampaikan pihak KWT Andalan bahwa susah untuk mengumpulkan anggota masyarakat. Berdasarkan pengalaman sudah disiapkan makanan ringan, kopi, dan lainnya tapi masih enggan hadir di pertemuan kelompok.

Saran yang ingin disampaikan kepada pemerintah bagi program ke depannya adalah supaya terlebih dahulu ada kajian lapangan, jadi saat program dilaksanakan sesuai dengan harapan masyarakat atau kebutuhan petani. Misal saat ini ada program bantuan, tetapi lahan yang ada sudah banyak yang beralih fungsi menjadi lokasi perumahan. Selain itu petani juga memerlukan bantuan irigasi supaya saat terjadi perubahan musim, yang terkadang tidak sesuai dengan prakiraan misal bulannya masih belum musim kemarau ternyata sudah kemarau maka petani akan gagal panen atau rugi besar. Bertani itu sekali menanam harus menerima pilihan berhasil panen atau gagal karena tidak ada yang bisa diselamatkan sekiranya gagal panen. Kemudian bagi masyarakat juga

diharapkan dapat kembali mengkonsumsi pangan lokal dan menjadi mandiri dengan mengkonsumsi pangan dari kebun sendiri, sehingga jika ada uang sisa bisa untuk keperluan lainnya. Hal ini sangat potensial dilakuakn karena kelompok tani itu biasanya terdiri dari para ketua Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW), juga tokoh masyarakat, ustadz, kyai, dan sebagainya, yang bisa menggerakkan masyarakat karena dianggap panutan. Namun sayangnya, belum ada keterlibatan pihak kelurahan yang dianggap kurang merespons kegiatan-kegiatn pertanian yang dilakukan masyarakatnya.

Temuan khusus yang didapatkan dari penelitian ini adalah kearifan lokal dimana hasil panen di lingkungan Kelurahan Curug tidak melakukan sistem ijon dan setiap keluarga memiliki memiliki lumbung pangan setidaknya untuk tiga bulan. Lalu dalam masyarakat juga terdapat budaya gotong royong, sebagai contoh untuk upah “tandur” misalnya cukup makan bersama dan bagi hasil (misal panen dapat 5

ember yang 1 ember untuk pekerja) jadi tidak selalu dalam bentuk uang.

Namun di sisi lain terdapat anggota masyarakat yang masih enggan untuk terlibat dalam kegiatan ketahanan pangan, tidak mau repot menanam, maunya instan langsung beli di tukang sayur misalnya. Kemudian juga belum ada keterlibatan dari pihak kelurahan maupun kecamatan secara langsung juga belum adanya keterlibatan dari BUMN atau BUMD serta perusahaan swasta untuk melakukan pembinaan dan pelatihan kepada masyarakat. Kemudian keluhan lain yang muncul terkait situasi keamanan di lingkungan Kelurahan Curug dimana beberapa bantuan alsintan seperti mesin traktor, diesel, bantuan hewan ternak yaitu kambing dan kerbau hilang dicuri, sehingga masyarakat trauma.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa program ketahanan pangan yang saat ini telah terlaksana di Kelurahan Curug Kota Serang sudah melingkupi strategi yang terintegrasi

dimana masing-masing anggota keluarga telah berperan dalam pemberdayaan keluarga untuk mewujudkan ketahanan pangan. Kepala keluarga atau ayah berperan melalui Kelompok Tani, Ibu atau istri berperan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) dengan program yang saat ini berjalan yaitu Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) kemudian anak-anak terlibat juga selain ikut berkebun di pekarangan rumah masing-masing juga melaksanakan kegiatan kebun sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui pula jika masyarakat Kelurahan Curug memiliki kearifan lokal yaitu membuat lumbung pangan keluarga dimana setiap keluarga menyimpan cadangan pangan berupa beras minimal 40 kg per bulan dan penyimpanan dalam lumbung pangan minimal untuk 3 (tiga) bulan ke depan. Selain itu di Kelurahan Curug juga tidak ada sistem ijon karena setiap hasil panen yang diperoleh dipanen sesuai umur dan disimpan untuk cadangan pangan keluarga, baru sisanya dijual untuk menambah pendapatan

keluarga. Kebersamaan atau gotong royong antar warga juga menjadi nilai kearifan lokal yang baik karena tidak selalu upah tanam diwujudkan dengan uang, namun bisa dalam bentuk bagi hasil panen.

Namun beberapa catatan yang juga menjadi temuan dalam penelitian ini adalah belum adanya koordinasi dengan pihak terkait seperti Kelurahan, juga instansi swasta dalam bentuk *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) yang dalam program KRPL diharapkan dapat menjadi pendamping bagi Poktan maupun KWT untuk memasarkan hasil pertanian atau membantu KWT dalam pelatihan UMKM dan pemasaran hasil produksi pangan seperti produk keripik beras, keripik singkong, rempeyek kacang/ bayam juga pemasaran hasil panen sayuran segar. Kemudian juga keberadaan penyuluh pertanian yang sangat minim sehingga tidak maksimal dalam pendampingan. Hanya ada satu orang penyuluh pertanian dari UPT Kecamatan Curug dan satu orang penyuluh swadaya yang bertugas untuk mendampingi satu kecamatan.

Padahal diKelurahan Curug saja sudah terdapat 5 (lima) Poktan dan 2 (dua) KWT yang aktif melaksanakan program ketahanan pangan. Terakhir juga ditemukan kerawanan wilayah berupa pencurian alat dan mesin bantuan pertanian serta bantuan hewan ternak berupa kambing yang dicuri.

### **REKOMENDASI**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka rekomendasi penelitian ini adalah:

1. Perlunya penguatan model yang sudah terintegrasi secara interpersonal untuk ayah, ibu dan anak dalam keluarga dengan pelibatan unsur lainnya baik dari perguruan tinggi, pihak pemerintah daerah serta pihak swasta. Misalnya ada CSR Perusahaan yang membantu pemasaran produksi ibu-ibu dari KWT dan memberikan pelatihan teknis pertanian dan penggunaan alat, mesin dan teknologi pertanian yang terbaru bagi para petani dalam Poktan. Juga

diperlukan penguatan motivasi bagi anak untuk mau menanam sayur, mengkonsumsi sayur serta makanan bergizi seimbang di tengah serbuan makanan instan yang saat ini mudah didapatkan.

2. Tercukupinya kebutuhan penyuluh pendamping dalam setiap program pemerintah di bidang ketahanan pangan sehingga masyarakat penerima bantuan tidak mengalami kesulitan atau kendala dalam pelaksanaannya, misalnya ibu-ibu KWT tidak kesulitan membuat laporan kegiatan, memasarkan hasil produksi dan sebagainya. Bapak-bapak dalam Poktan juga tidak kesulitan memilih pupuk yang tepat, teknik bertanam yang baik dan sebagainya, karena sudah adanya penyuluh pertanian pendamping yang berperan maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fuad, Anis & Kandung Sapto N.2014. Panduan Praktis Penelitian Kualitatif. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta
- Kurnia, Rohmad (Editor dan Proofread). 2014. Pedoman Umum Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Buku 3: Manajemen Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. Jakarta: Penerbit Bee Media
- Soetomo. 2013. Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Suharto, Edi.2014. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Penerbit PT Refika Aditama. Bandung
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan. Penerbit Gava Media. Yogyakarta
- Dokumen dan Peraturan Perundangan:**
- Undang-undang Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6/2014 tentang Pemerintahan Desa
- Peraturan Pemerintah Nomor 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi
- Petunjuk Teknis Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dari Kementerian Pertanian
- Jurnal:**
- Jurnal Administrasi Publik FISIP Untirta Volume 1 No.2 Desember 2010
- Sumber Lain:**
- <https://media.neliti.com/media/publications/18323-ID-model-pemberdayaan-ekonomi-keluarga-miskin-terintegrasi-dengan-wirausaha-produk.pdf> diakses 24 maret 2018